

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sekarang ini industri *furniture* atau dalam Bahasa Indonesia disebut industri mebel di Indonesia masih boros bahan baku terutama kayu. Padahal bahan baku itu kini semakin langka. Saat ini kita melihat di Indonesia ada berbagai macam industri *furniture*. Dari sekian banyak industri *furniture* di Indonesia, banyak dari mereka yang tidak dapat bertahan lama karena persaingan yang begitu ketat, namun tidak sedikit juga dari mereka yang berhasil dalam industri *furniture* ini dan mampu meraup banyak keuntungan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut tidak banyak industri *furniture* membuat terobosan dengan melakukan desain yang memadukan penggunaan bermacam-macam bahan termasuk kayu, plastik dan besi dalam setiap produk.

Beberapa negara seperti China, yang sudah bisa menghasilkan produk sebagus Indonesia, namun dengan porsi kayu yang lebih minim. Desainer asal China, bisa menciptakan produk furnitur dengan minim bahan baku, yaitu unsur kayu hanya 30% namun memiliki nilai jual yang sama dengan produk *furniture* Indonesia yang hampir 100% memakai kayu. Pada tahun 2007 lalu nilai ekspor mebel Indonesia mengalami peningkatan sebesar 8,08%, dari US\$ 1,86 miliar pada tahun 2006 menjadi US\$ 2,01 miliar. Sedangkan untuk nilai ekspor kerajinan mengalami pertumbuhan 19,51% dari US\$ 518 juta pada 2006 menjadi US\$ 620,1 juta.

(Sumber: *Industri mebel RI boros kayu*. (July, 2008))

Tantangan dan persaingan industri *furniture* dan kerajinan yang memiliki nilai fungsi dan estetika semakin berat di masa depan. Bisa kita lihat sebagai contohnya, Philipina hanya memiliki bahan baku kayu yang sedikit sekali, namun produk *furniture* dan kerajinan negara itu mampu mendapat posisi terhormat di pasar dunia, karena kualitas desainnya yang begitu memiliki daya tarik tinggi di pasar dunia. Demikian pula dengan Thailand. Konsep "*creative economy*" yang dikembangkan menekankan nilai terutama penggabungan fungsi dan estetika sehingga produknya dinilai tinggi di pasar dunia. Industri *furniture* dan kerajinan

Indonesia bisa diarahkan kepada pengembangan nilai berbasis desain lokal Indonesia yang selama ini belum dimanfaatkan secara baik. (Sumber : Desain mebel, kunci menangkan persaingan global. (April, 2006))

Bisnis *furniture* seakan tak kenal krisis moneter. Di Jakarta, nyaris setiap hari ada pameran *furniture*. Sementara toko yang menjual *furniture* impor pun tak sepi pembeli. Sebelum tahun 1997, ketika bisnis properti sedang naik daun, bisnis *furniture* pun terimbas positif. Mereka mendapat banyak pembeli seiring dengan semakin banyaknya rumah yang dibangun dan dijual pengusaha properti. Sewaktu krisis moneter tahun 1997-1998 dimulai, bisnis properti langsung kolaps, tetapi bisnis *furniture* tidak terimbas. Bisnis *furniture* tetap berkembang dan melaju, kalau tidak mau dikatakan justru meningkat nilai eksportnya sebab adanya krisis tersebut.

Kalau produk *furniture* lokal justru diminati para pengusaha mancanegara karena harganya bisa bersaing, bisnis *furniture* impor sempat menurun sebentar, sebelum kemudian kembali normal. Konsumen *furniture* impor bukan terimbas krisis, tetapi mereka menunggu keadaan keamanan dan kestabilan politik kembali normal. Salah satu penyebab larisnya *furniture* di Tanah Air, adalah karena masyarakat kelas menengah dan atas membutuhkan *furniture* bukan cuma untuk memenuhi kebutuhan fungsionalnya saja. Akan tetapi, *furniture* rumah seseorang juga menunjukkan status sosial dan ekonomi sebuah keluarga. Sebagian konsumen *furniture* impor tampaknya tak lagi mepedulikan, apakah *furniture* yang dibelinya itu cocok atau tidak dengan kesatuan *furniture* yang telah ada di rumahnya. *Furniture* bagi sebagian kalangan menengah dan atas juga berarti gengsi, bukan sekadar fungsi. Mereka merasa harus menunjukkan diri antara lain dengan kepemilikan *furniture* yang harganya relatif mahal.

(Sumber : *Mebel dan interior yang tetap cemerlang*. (April, 2001))

Pelaku industri *furniture* di Jatim khawatir krisis energi dan kenaikan harga bahan baku hingga 40% mengancam kesempatan meraih pangsa pasar di luar negeri. Saat ini peluang pasar ekspor *furniture* Indonesia termasuk Jatim di Eropa cukup besar. Hal ini disebabkan pesaing berat yakni China sedang mengalami koreksi. Sayangnya, kesempatan besar itu terbentur dengan masalah di dalam negeri terutama ketersediaan pasok energi listrik dan kenaikan harga BBM.

Kenaikan harga BBM, telah mendongkrak harga bahan baku industri *furniture* seperti kayu hingga 25%, bahkan lonjakan harga tersebut diperkirakan akan terus berlanjut. Kalangan pengusaha sendiri memprediksikan bahan baku *furniture* di Indonesia akan merangkak sampai 45% dari harga sebelum kenaikan bahan bakar. (Sumber: Krisis energiancam ekspansi mebel Jawa Timur. (August, 2008))

Peran dari perusahaan keluarga dalam berbagai industri termasuk didalamnya industri *furniture* ternyata membawa pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Berdasarkan penelitian empirik internasional ditemukan bahwa kontribusi dari perusahaan keluarga bagi perekonomian dunia umumnya relatif sangat besar yaitu berkisar antara 70 % hingga 92 % (menurut penelitian Floren, Holland, 1992 dan Shaker dan Astrachan, 1996) dan banyak pula perusahaan keluarga yang terbukti dapat bertahan sampai belasan generasi hingga sekarang. (Sumber: *Filosofi Cina menjadi kunci sukses bertahannya perusahaan keluarga Tionghoa dalam berbisnis.* (Mei, 2008))

Perusahaan keluarga yang sekarang sudah menjadi sukses adalah Group Cahaya Buana. Dimana perusahaan ini dulunya dikembangkan oleh Simarba Atong bersama 2 saudaranya dengan mendirikan perusahaan *furniture* dengan merek olympic. Yang kemudian Simarba Atong memutuskan untuk memisahkan diri dari Olympic dan merintis perusahaan yang bernama Cahaya Buana Group, yaitu perusahaan *furniture* plastik dengan merek Napoli, springbed dengan merek Bigland, kasur busa dengan merek Bigfoam dan Bola Dunia.

Pertama kali perusahaan Group Cahaya Buana memfokuskan diri pada pembuatan busa dan sofa, setelah itu diperluas pada pembuatan springbed. Perusahaan ini merencanakan membangun pabrik-pabrik baru di Aceh, Ambon, dan Palangkaraya, serta di perbatasan dengan negara Malaysia di wilayah Kucing (serawak), yang merupakan strategi untuk melakukan ekspansi bisnis. Dalam pengembangan pasar, besar-kecilnya kemampuan menyerap produk akan ditentukan oleh waktu apakah bisa terus eksis di pasar. Cahaya Buana juga mengembangkan barang-barang perlengkapan rumah tangga lain dan solid *furniture* (*furniture* dari kayu) sebagai produk tambahan atau melengkapi produk-produk yang sudah ada. Pada tahun 2004 *furniture* plastik merupakan produk

utama Cahaya Buana yang mencapai sekitar 70% dari seluruh total produksi. Sementara *furniture* nonplastik sekitar 30%, terutama produk kasur busa dan springbed. Simarba Atong mengungkapkan sumber pendanaan sebagian besar diperoleh melalui kredit perbankan. Cahaya Buana lebih memfokuskan diri pada pasar lokal mengingat potensinya masih sangat besar. Kalau tidak dikover dengan baik maka dikhawatirkan produk luar negeri bisa masuk dengan mudah dan menguasai pasar.

(Sumber : *Fokus pada pasar furniture lokal*. (n.d.))

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mengadakan penelitian tentang mendeskripsikan atribut kewirausahaan pada pemimpin atau pemilik perusahaan pada industri *furniture* di Jawa Timur dan mendeskripsikan perkembangan perusahaan keluarga pada industri *furniture* di Jawa Timur serta memetakan perkembangan perusahaan berdasarkan atribut kewirausahaan pada pemimpin atau pemilik perusahaan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana mendeskripsikan atribut kewirausahaan pada pemilik perusahaan keluarga yang bergerak dalam industri *furniture* di Jawa Timur?
2. Bagaimana mendeskripsikan perkembangan perusahaan keluarga pada industri *furniture* di Jawa Timur?
3. Bagaimana memetakan perkembangan perusahaan berdasarkan atribut kewirausahaan pada pemilik perusahaan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan atribut kewirausahaan pada pemilik perusahaan keluarga yang bergerak dalam industri *furniture* di Jawa Timur
2. Mendeskripsikan perkembangan perusahaan keluarga pada industri *furniture* di Jawa Timur

3. Memetakan perkembangan perusahaan berdasarkan atribut kewirausahaan pada pemilik perusahaan

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan penelitian ini akan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Universitas.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi yang dapat dimanfaatkan sebagai kepustakaan bagi Universitas Kristen Petra.

2. Bagi Penulis.

Penelitian ini diharapkan dapat mempertajam dan menambah wawasan penulis mengenai pentingnya atribut kewirausahaan pada perusahaan keluarga di Jawa Timur.

3. Bagi Perusahaan dan pelaku usaha.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perusahaan dan pelaku usaha dalam mengimbangi perkembangan perusahaan.

4. Bagi pembaca

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah Manajemen Bisnis sehingga bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.